

Artikel Penelitian

Gambaran Perilaku Masyarakat Desa Bagan Serdang terhadap Sanitasi Rumah pada Wilayah Pesisir

Romiza Arika, Dinda Azria Nasution, Fatimah Azzahra, Rahmadini, Balqisthi Ega Wanda, Ulfa Khoirunnisa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 25 Juli 2023
Revisi Akhir: 24 September 2023
Diterbitkan *Online*: 03 Oktober 2023

KATA KUNCI

Masyarakat Pesisir; Perilaku; Sanitasi;
Wilayah Pesisir

KORESPONDENSI

Phone: +62 812-6564-1703
E-mail: dindaazrianst@gmail.com

A B S T R A K

Masyarakat pesisir merupakan kumpulan masyarakat yang mendiami wilayah pesisir, yang dimana saling ketergantungan pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Masalah utama pada wilayah pesisir Desa Bagan Serdang umumnya berfokus pada sanitasi rumah, ketersediaan air bersih, maupun perilaku pada masyarakat pesisir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku pada sanitasi rumah masyarakat pesisir di daerah wilayah pesisir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi (pengamatan), angket (kuisisioner), dan wawancara yang dilaksanakan di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu dengan sampel 30 responden. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini masih minimnya sarana sanitasi lingkungan, seperti belum memiliki tempat sampah yang memadai, masih terdapatnya kondisi air bersih, kondisi rumah, kondisi jamban, dan lain sebagainya yang tidak memenuhi syarat standar kesehatan, serta masih terdapatnya perilaku yang kurang sehat pada masyarakat pesisir seperti tidak mencuci tangan menggunakan sabun, yang dimana akan berdampak pada status kesehatan masyarakat pesisir di Desa Bagan Serdang. Masih minimnya sarana sanitasi lingkungan maupun air bersih pada masyarakat pesisir serta masih terdapat perilaku yang kurang sehat pada masyarakat pesisir di Desa Bagan Serdang.

PENDAHULUAN

Wilayah bagian pesisir adalah wilayah dengan memiliki persoalan, tantangan dan memiliki keleluasaan sendiri sehingga berbeda dengan wilayah yang lainnya. Sering kali pada wilayah pesisir ditemui persoalan tentang daerah pemukiman dengan kondisi tidak layak huni, akses pelayanan kesehatan kurang memadai, ekonomi dan kesehatan menjadi permasalahan yang disebabkan oleh lingkungannya. Salah satu fungsi kawasan pesisir ialah sebagai area pemukiman bagi penduduk yang berprofesi sebagai nelayan atau bergerak di sektor kelautan, seperti petani rumput laut dan pekerja sejenisnya (Berutu, 2022). Pemukiman masyarakat pesisir memiliki kondisi belum tertata dengan baik, maka dari itu dengan kepadatan penduduk pemukiman masyarakat pesisir terlihat lebih kotor, jika dibandingkan pada wilayah yang lainnya (Nida dkk, 2022).

Sanitasi ialah perilaku yang secara disengaja agar membiasakan hidup dalam keadaan bersih serta sehat yang memiliki tujuan untuk mencegah agar manusia tidak bersentuhan secara langsung oleh bahan yang kotor serta berbahaya. Upaya dasar sanitasi di masyarakat seperti tersedianya air bersih, jamban yang sehat, pengelolaan pada sampah dan terdapat saluran pada pembuangan air limbah. Sanitasi memegang peranan penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, memiliki banyak serta memberikan fasilitas untuk sanitasi juga mendukung hal tersebut (Nanda dkk, 2023).

Permasalahan sanitasi yang ada di negara berkembang khususnya Indonesia sering terjadi, sebab terbatasnya atensi dan kepentingan yang dibagikan oleh pemerintah ataupun dinas kesehatan terkait terhadap sektor upaya sanitasi, juga kurangnya ketersediaan air yang bersih, kurangnya sarana tempat pembuangan sampah, masih kurangnya perilaku

masyarakat dalam hidup bersih, serta di tempat-tempat umum kurangnya sanitasi seperti disekolah, dirumah sakit, dipuskesmas, dimasjid, ditempat rekreasi, dan lain sebagainya (Sahara, 2022). Oleh sebab itu, apabila sanitasi tidak terpenuhi maka akan terjadi perubahan pada lingkungan yang menjadi buruk, sehingga dapat meningkatnya perkembangan penyakit. Untuk mencegah peningkatan kejadian penyakit, maka diperlukannya ketersediaan sarana sanitasi dasar seperti air bersih, penggunaan jamban, pembuangan air limbah, pembuangan tempat sampah, dan lain sebagainya (Annisa & Susilawati, 2022).

Desa Bagan Serdang sering diucap orang dengan kampung nelayan, dikarenakan masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan untuk kehidupan mereka sehingga mereka memanfaatkan kekayaan laut.. Desa Bagan Serdang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.599 jiwa. Secara geografis, luas wilayah desa bagan serdang yaitu 600 Ha. Jika dilihat dari segi kondisi tempat tinggal, kondisi keadaan rumah di wilayah pesisir Desa Bagan Serdang secara fisik kurang baik. Sedangkan jika dilihat melalui hasil penelitian tentang sanitasi lingkungan, sanitasi air bersih dikatakan masih jauh dari daerah yang sehat dikarenakan kurangnya sarana yang mendukung fasilitas terhadap lingkungan, seperti tempat sampah yang dimiliki masyarakat masih belum menerapkan syarat standar kesehatan, pada sebagian masyarakatnya terbiasa membuang sampah di sungai. Diketahui masyarakat masih rendah untuk memiliki jamban rumah tangga, saluran pembuangan air limbah (SPAL), fasilitas air, maupun kondisi air bersih di Desa Bagan Serdang banyak yang belum memenuhi syarat. Banyak sekali dampak yang dapat ditimbulkan akibat tidak tersedianya sanitasi dengan tidak memenuhi syarat kesehatan, baik dilihat dari bagian kesehatan maupun dari bagian estetikanya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dimana menggambarkan keadaan yang diamati di lapangan secara spesifik, keterbukaan, dan mendalam. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 Mei 2023 di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan), angket (kuisisioner), dan melakukan wawancara secara mendalam. Dalam melakukan observasi dapat dilihat secara langsung sehingga menjadikan kegiatan sehari-hari responden. Dalam melakukan observasi diperlukan lembar observasi dengan berisikan daftar indikator yang akan diamati dan hasilnya langsung dicatat oleh peneliti (attamimi dkk, 2023). Kuisisioner dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan terhadap masalah tertentu untuk jawaban bagi setiap pertanyaan. Pada kegiatan Wawancara yang dilakukan agar mendapat informasi hal itu dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung bersama responden. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bagan Serdang, dengan responden sebanyak 30 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu telah didapati bahwa Kurangnya perilaku masyarakat terhadap sanitasi rumah, hal itu dikarenakan kurangnya pengetahuan, rendahnya perekonomian serta kondisi lingkungan yang kurang baik. Masyarakat pesisir sebagian besar mayoritasnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 akses terhadap sanitasi yang layak di Indonesia baru mencapai 80,9 % sehingga masih perlu dilakukan kerja keras pemerintah dan peran masyarakat untuk mencapai penuh akses sanitasi di seluruh Indonesia (Santiari, 2023). Masih banyak masyarakat daerah pesisir yang kurang akan kesediaan air bersih, hal tersebut disebabkan karena penambahan penduduk sehingga kesediaan air bersih terbatas.

Tabel 1. Gambaran Sanitasi Lingkungan

Kategori	Frekuensi	Presentase %
Tempat pembuangan tinja (Kotoran)		
Menggunakan jamban	0	0
Dibuang sembarangan	10	15
Membuang langsung ke sungai	20	85
Tidak ada	0	0
Menangani sampah rumah tangga		
Dibakar	24	90
Dibuang di sungai	3	5
Dibuang sembarangan	0	0

Dibuang ketempat pembuangan sampah	3	5
Penampungan air limbah		
Penampungan tertutup	3	5
Penampungan terbuka	25	92
Tanpa penampungan	2	3
Tidak ada	0	0
Pengurasan bak mandi / drum		
>1 kali dalam seminggu	15	50
Satu kali dalam seminggu	15	50
Dua bulan sekali	0	0
Tidak pernah dilakukan	0	0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden yang membuang tinja sembarangan sebanyak 10 orang (15%) dan membuang langsung kesungai sebanyak 20 orang (85%). Responden yang menangani sampah dengan cara dibakar sebanyak 24 orang (90%), dibuang kesungai sebanyak 3 orang (5%) dan dibuang ketempat pembuangan sampah sebanyak 3 orang (5%). Responden yang memiliki tempat penampungan air limbah secara terbuka sebanyak 25 orang (91%), penampungan tertutup sebanyak 3 orang (5%), dan tanpa penampungan 2 orang (4%). Responden yang menguras bak mandi/drum >1 kali dalam seminggu sebanyak 15 orang (50%) dan satu kali dalam seminggu sebanyak 15 orang (50%).

Tabel 2. Gambaran Ketersediaan Air Bersih

Kategori	Frekuensi	Presentase %
Sarana air bersih		
Dari PAM	5	8
Air laut	0	0
Air sumur	25	92
Air hujan	0	0
Saran air minum		
Air PAM	5	8
Air sumur	5	8
Air mineral	20	84
Air tampungan hujan	0	0
Sarana air untuk keperluan masak,keperluan pribadi dan mencuci pakaian		
Air isi ulang	0	0
Air PDAM	5	8
Sumur bor/pompa	25	92
Air tampungan hujan	0	0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sumber sarana air bersih yang berasal dari air sumur sebanyak 25 orang (92%) dan sumber dari PAM sebanyak 5 orang (8%). Sumber air minum yang berasal dari air isi ulang/mineral sebanyak 20 orang (84%), sumber dari Pam sebanyak 5 orang (8%), dan sumber dari air sumur sebanyak 5 orang (8%). Dan sumber air untuk keperluan masak,keperluan mandi,cuci piring yang berasal dari air sumur/pompa sebanyak 25 orang (92%). dan berasal dari air PAM sebanyak 5 orang (8%).

Tabel 3. Gambaran Perilaku Masyarakat

Kategori	Frekuensi	Presenttase %
Mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan		
Ya	20	85
Sebelum/Sesdah saja	10	15
Tidak	0	0
Mencuci tangan menggunakan sabun setelah BAB		
Ya	30	100
Tidak	0	0
Mencuci peralatan makan		
Air mengalir	5	8
Sabun cuci piring	0	0
Kedua-duanya dengan air mengalir dan sabun cuci Piring	5	8
Menggunakan air sumur dan sabun	20	84

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa responden yang mencuci tangan menggunakan sabun sebanyak 20 orang (85%) dan yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebanyak 10 orang (15%). Responden yang mencuci tangan setelah buang air besar (BAB) sebanyak 30 orang (100%), Dan responden yang mencuci peralatan makan dengan air mengalir saja 5 orang (8%), Kedua- duanya dengan air mengalir dan sabun cuci piring sebanyak 5 orang (8%), dan menggunakan air sumur dan sabun sebanyak 20 orang (84%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sehat

Menurut WHO, rumah merupakan struktur yang memiliki fisik atau bangunan yang dibangun untuk tempat manusia berlindung, bahwa lingkungan yang sehat berpengaruh pada kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosial yang dimilikinya baik demi kesehatan untuk keluarga maupun diri sendiri. Dimana rumah yang sehat adalah rumah yang terpenuhi kriteria minimal seperti terdapat akses untuk air minum, terdapat juga akses jamban yang sehat, lantai yang baik, ventilasi yang ada, serta pencahayaan.

Dapat dilihat dari hasil penelitian di desa bagan serdang kec. Pantai labu yaitu rata rata rumah masyarakatnya belum memenuhi ketentuan syarat standart kesehatan rumah sehat dikarenakan sebagian besar masyarakatnya tidak mempunyai akses jamban di dalam rumah, kurangnya pencahayaan yang masuk ke dalam rumah, tidak adanya halaman yang luas, dan tidak ada pembuangan sampah yang memadai sehingga membuat lingkungan mereka menjadi tidak sehat. Rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat standart rumah sehat akan memicu sumber penularan penyakit, dimana penyakit yang terjadi ialah ispa yaitu infeksi saluran pernapasan.

Tempat Pembuangan tinja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penduduk di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu ini, hampir seluruh masyarakatnya tidak memiliki jamban khusus keluarga. Karena mereka lebih memilih untuk membuang tinja di sungai atau sembarangan tempat. Selain itu, masih Banyak nya penduduk yang belum mengetahui tentang penggunaan jamban tersebut, sebab terkait dengan tingkat ekonomi yang rendah, sehingga masyarakat tersebut sulit untuk membangun fasilitas jamban yang sehat dan memadai. Faktor lainnya yaitu perilaku masyarakat, yang dimana perilaku tidak memiliki jamban sudah menjadi perilaku yang turun menurut dan sudah dianggap biasa. Hal tersebut tidak dapat

dipungkiri bahwa kesehatan pada masyarakat pesisir sangat lah penting untuk dikaji serius, karena apabila dibiarkan terus menerus akan menjadikan masyarakat pesisir berada pada lingkaran sakit yang berkepanjangan dan tidak berujung.

Tempat Pembuangan Sampah

Menurut World Health Organization (WHO) sampah merupakan sesuatu yang tidak dipakai maupun sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia yang tidak disengaja dengan sendirinya. Pembuangan sampah pada wilayah pesisir Desa Bagan Serdang masih belum memadai ataupun masih belum memenuhi syarat standar kesehatan. Sebagian besar masyarakat Desa Bagan Serdang diperoleh hasil tempat pembuangan sampahnya menggunakan penampungan terbuka dan beberapa masyarakat masih banyak tidak memiliki tempat pembuangan sampah diluar rumah. Kurangnya sarana tempat pembuangan sampah, dan kebanyakan dari masyarakat pesisir membuang sampah secara sembarangan. Hal itu sangat menjang untuk terjadinya perkembangan suatu vektor penyakit (Huliselan dkk, 2019).

Sarana Pada Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Sarana Saluran untuk Pembuangan Air Limbah (SPAL) merupakan sarana dalam menata air limbah bisa menggunakan seperti pipa atau berupa yang lain untuk dapat membantu air yang telah dibuang dari sumbernya hinggasampai ke tempat pembuangan air limbah tersebut. Fungsi Sarana Saluran tempat Pembuangan Air Limbah (SPAL) yaitu sarana yang berupa tanah yang di gali ataupun pipa yang terbuat dari semen ataupun pralon sehingga berfungsi pada pembuangan air limbah cucian, air bekas setelah mandi, maupun air yang sudah tercemar serta yang lainnya. Saluran pembuangan Air Limbah (SPAL) menyalurkan air kotor tidak dari jamban. Pembangunan sarana air minum dan sanitasi dibuat dengan kemiringan tertentu untuk menyalurkan air kotor ke lubang pembuangan. Akan terjadi pencemaran air apabila kontruksinya tidak berjalan baik dan akan mengakibatkan penurunan kualitas pada air serta dapat mengganggu kesehatan masyarakat (Amnan & Naelasari, 2023).

Sebagiaian besar masyarakat Desa Bagan Serdang memiliki sarana SPAL tertutup karena sebagian besar masyarakat menggunakan pipa untuk membuang air limbah namun beberapa rumah tidak memiliki sarana SPAL jika ditinjau pada lokasi kondisi rumah masih belum memenuhi syarat standart kesehatan.

Perilaku Masyarakat

Perilaku masyarakat merupakan suatu tindakan masyarakat terhadap insentif dalam keadaan khusus baik bersifat aktif dan pasif. Dengan keadaan ini, perilaku masyarakat berhubungan dengan suatu penyakit, kebiasaan, makanan, system pelayanan kesehatan, serta lingkungan.

Masyarakat Desa Bagan serdang sebagian besar mencuci tangan menggunakan sabun, hal itu dilakukan pada saat sebelum dan setelah makan serta setelah Buang Air Besar (BAB) perilaku tersebut dilakukan dengan sangat baik. Sebagian besar masyarakat juga mencuci peralatan makan menggunakan air sumur dan sabun, dikarenakan mayoritas masyarakatnya menggunakan sumur bor.

Sumber Air Bersih dan Air Minum

Air yang bersih merupakan air yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari dalam melakukan kegiatan mencuci, untuk memasak dan juga dapat dikonsumsi sesudah dimasak. Air bersih merupakan air yang baik dan aman untuk dikonsumsi, tidak terdapat warna keruh/bening, memiliki rasa yang segar dan tidak terdapat bau. Air yang bersih adalah air yang sangat penting dibutuhkan pada manusia yang hidup sehingga menjadikan sumber dari daya alam dan memiliki fungsi primer, air bersih merupakan komponen yang sangat membantu kita dalam memberikan kehidupan (Triono,2018).

Ketentuan Air bersih dari Permenkes No.416/PerMenKes/IX/1990, adalah: Adapun ketentuan air bersih, diantaranya ialah air wajib dalam keadaan bersih dan layak, air tidak boleh mengandung berbahan kimiawi seperti racun, dan air tidak boleh meungandung kuman,yang dimana kuman tersebut dapat menimbulkan berbagai penyakit di tubuh manusia.

Permenkes RI No.492/MENKES/PER/IV/2010. Air yang dapat diminum adalah air yang telah melalui prosedur pengolahan atau tanpa prosedur pengolahan namun memenuhi syarat sehat dan dapat langsung diminum. Sebagian masyarakat Desa Bagan Serdang mengkonsumsi air mineral berasal dari depot air, air tersebut dikelola dengan baik dan sudah memenuhi syarat standart kesehatan, Namun ada beberapa masyarakat memilih untuk mengkonsumsi air masak dari sumur bor jika ditinjau air dari sumur bor sudah memenuhi syarat bersih namun jika tidak dikelola dan dimasak dengan baik akan meninggalkan patogen bakteri dan sebaiknya masyarakat mengkonsumsi air mineral depot saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dianalisis pada perilaku masyarakat Desa Bagan Serdang terhadap sanitasi rumah dapat disimpulkan bahwa masih minimnya sarana sanitasi lingkungan maupun air bersih pada masyarakat pesisir serta masih terdapat perilaku yang kurang sehat pada masyarakat pesisir di Desa Bagan Serdang. sanitasi lingkungan, sanitasi air bersih pada daerah tersebut itu masih sangat jauh dari kata sehat karena kurangnya sarana yang mendukung fasilitas lingkungannya, seperti masyarakat yang memiliki tempat pembuangan sampah serta belum sampai memenuhi syarat standar kesehatan, mayoritas masyarakatnya sudah terbiasa membuang sampah di sungai. Minimnya masyarakat yang memiliki jamban rumah tangga, maupun saluran pembuangan air limbah (SPAL), fasilitas air, maupun kondisi air bersih di Desa Bagan Serdang banyak yang belum memenuhi syarat.

Saran yang diharapkan kepada pemerintah setempat/perangkat desa untuk melakukan sosialisasi terhadap perubahan perilaku masyarakat agar menjadi lebih sehat dan mendorong dalam memfasilitasi sarana jamban sehat. Kepada masyarakat pentingnya meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti penyuluhan dan pelatihan tentang sanitasi yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnan., & Naelasari, D. N. (2023). Pengaruh Saluran Pembuangan Air Limbah (Spal) Terhadap Kualitas Fisik Air Sumur Gali Di Desa Telagawaru Wilayah Kerja Puskesmas Labuapi. *Jambura Journal Of Health Science And Research*. 5(2), 513. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i2.18364>
- Annisa, C., & Susilawati, S. (2022). Gambaran Sanitasi Lingkungan Terhadap Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga di Kelurahan Sukaraja. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 85-90. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.46>
- Attamimi, H. R., Harahap, K., Damanik, D., Fauzi, H., Ramba, H. L., Oktaviani, D., Yulianto, A., Syam, S., Akbar, M., Namangboling, A. D., Yemima., Rakhman, A., & Ansel, M. F. (2023). *Metode Penelitian*. Malang, Indonesia : PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Berutu, A. N. I., & Susilawati, S. (2022). Sanitasi lingkungan pesisir di Pantai Gudang Garam Desa Kota Pari Serdang Bedagai. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 253-259. <https://doi.org/10.55904/nautical.v1i4.294>
- Huliselan, J., Selomo, M., & Ruslan.(2019). Kondisi Sanitasi Rumah Dan Kejadian Diare Masyarakat Pesisir Di Desa Piru. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*. 1(3), 50-51. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jnik/issue/view/657>
- Kemenkes RI. (2019). PMK No.492 Tentang Persyaratan Kualitas Air Minum Tahun 2010. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta, Indonesia.
- Nanda, M., Husna, N., Adillah, S., Humairah, Y., Haq, Z. D. U., & Zahroh, D. A. S. (2023). Gambaran Perilaku Masyarakat Hidup Sehat (GermaS) Di Desa Pantai Labu Baru Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Warta Dharmawangsa*. 17(1). 325. <https://doi.org/10.46576/wdw.v17i1.2945>
- Nida, K., Margawati, A., & Lathifah, A. (2022). Perilaku Kesehatan Masyarakat Pesisir Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. 5(2). 1 . <https://doi.org/10.14710/endogami.5.2.1-11>
- Sahara, A. (2022). Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Masyarakat Pesisir Pantai Pandan Sibolga. *Journal of Social Research*. 1(8), 873. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i8.177>
- Santiari, Made.(2023). *Dasar Kesehatan Lingkungan*. Banten, Indonesia: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Triono, M. O. (2018). Access Clean Water In The Community Of Surabaya City And Their Bad Impacts Clean Water Access To Surabaya Community Productivity. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. 3(2), 145. <https://doi.org/10.20473/jiet.v3i2.10072>

LAMPIRAN

Gambaran pada saat melakukan wawancara penelitian di daerah pesisir



Gambaran kondisi pemukiman daerah pesisir

